

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki nilai urgensi yang luar biasa. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, jalan yang panjang berkelok-kelok, medan yang luas menghampar dan mata rantai integral yang saling melengkapi dan menguatkan. Sebagian orang beranggapan bahwa pendidikan hanya sekedar perintah dan larangan, sehingga kadang kita lihat orang tua dan pendidik yang menjalankan pendidikan hanya sekedar dengan memberi perintah dan larangan dan mereka berfikir bahwa dirinya telah mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar.

Guru dan orang tua merupakan pusat pendidikan yang utama. Guru merupakan orang tua saat anak di sekolah, guru menjadi sosok utama yang dijadikan teladan bagi siswa di sekolah, namun orang tua juga memiliki peran yang sangat penting, karena dalam keluarganya mula-mula anak memperoleh bimbingan dan pendidikan, serta dalam lingkungan keluarganya seorang anak dan remaja menghabiskan waktunya sehari-hari. Namun peran guru juga tidak kalah penting karena anak-anak biasanya akan mematuhi apa yang dikatakan guru kepadanya di sekolah. Sehingga antara guru dan orang tua haruslah ada kerjasama yang baik supaya terbentuk karakter anak didik yang berakhlak mulia.

Akhlak menjadi dasar untuk menciptakan umat manusia beradab, sehingga sebaiknya ditanamkan sedini mungkin, semakin dini semakin baik. Sebaliknya, mengubah perilaku saat usia sudah remaja, sangatlah sulit karena sudah mengkristal dalam diri. Sebenarnya anak-anak memiliki modal yang sangat besar untuk menjadi bibit berakhlak mulia, karena pada hakikatnya mereka adalah seorang peniru ulung. Anak akan meniru ucapan dan perilaku orang yang ada di sekelilingnya bukan hanya yang baik-baik saja tetapi juga yang buruk.

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kerakusan dan kedzaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya, mereka senang berkorban untuk kepentingan bersama, yang kecil hormat kepada yang tua, yang tua sayang kepada yang kecil. Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan. Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia, akhlak yang buruk akan membinasakan seseorang insan dan juga akan membinasakan umat manusia. Manusia yang mempunyai akhlak yang buruk senang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Senang melakukan kecacauan,

senang melakukan perbuatan yang tercela, yang akan membinasakan diri sendiri dan masyarakat seluruhnya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Ahmad)

Permasalahan yang terjadi di SD N Bunder III dalam menanamkan akhlak islami siswa adalah waktu dan tenaga pengajar yang sangat kurang. Guru pendidikan agama Islam hanya diberi waktu tiga jam selama satu minggu untuk satu kelas. Betapa sangat kurang waktu yang digunakan dalam menanamkan akhlak islami pada siswa. Kurangnya tenaga pengajar khususnya guru pendidikan agama Islam juga sangat berpengaruh karena SD N Bunder III mempunyai enam kelas, serta minimnya sarana prasarana seperti buku-buku bacaan mengenai akhlak islami dan buku-buku lainnya.

Diantara faktor yang mempengaruhi sulitnya penanaman akhlak islami pada siswa adalah kurangnya peran dan keteladanan orang tua terhadap anaknya karena keterbatasan ilmu atau pendidikan agama Islam yang tidak dimiliki oleh orang tua, mereka lebih condong untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab penanaman akhlak islami anak kepada guru PAI di sekolahnya yang sebenarnya kurang memiliki waktu dalam melakukan pembinaan dan penanaman akhlak islami pada siswa. Terlepas dari permasalahan tersebut diatas, penelitian ini ingin mencari gambaran yang konkrit dan akurat mengenai manfaat peran guru PAI serta orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa sehingga dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pendidikan pada umumnya dan keberhasilan pembinaan akhlak islami. Maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul: *“Peran Guru*

PAI dan Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Islami Siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya. Diantara pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul?
3. Hambatan apa yang ditemui guru PAI dan orang tua dalam usaha menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan

akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul.

- c. Untuk mengetahui hambatan apa yang ditemui guru PAI dan orangtua dalam menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan ditinjau dari segi psikologi anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan.

2) Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya peran dalam menanamkan akhlak islami siswa.

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang peran guru PAI dan

orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa.

4) Bagi Penelitian

- a) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam FAI UMY.
- b) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.
- c) Dapat mengetahui peran guru PAI dan orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III, Patuk, Gunungkidul.
- d) Untuk memberikan motivasi dan semangat agar guru PAI dan orang tua lebih meningkatkan perannya dalam menanamkan akhlak islami siswa agar dapat tercapai dengan maksimal.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan mengenai hasil-hasil penelitian yang lain penulis menemukan yang hampir sama dan relevan yang penulis angkat yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Hanik, Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang 2009, dengan judul "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di SD N Sidomukti 01 Margoyoso Pati*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan orang tua siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak siswa. Penelitian

ini berarti semakin baik keteladanan orang tua siswa, semakin baik pula akhlak siswa, namun sebaliknya apabila semakin buruk keteladanan orang tua siswa, maka semakin buruk pula akhlak siswa di SD N Sidomukti 01 Margoyoso Pati.

2. Skripsi Rohmad Nur Afandi (UMY 2011), yang berjudul: *“Peran dan Strategi Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Karimah di SD N Bedoyo Gunungkidul”*. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang memfokuskan pada peran dan strategi guru agama Islam dalam menanamkan akhlak karimah di SD N Bedoyo Gunungkidul. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran guru agama Islam dalam menanamkan akhlak karimah dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui dasar-dasar ibadah, nilai dasar sikap, do’a praktis dan pengenalan Al-Qur’an. Sedangkan untuk strateginya guru agama Islam menggunakan metode pembiasaan, metode bercerita, praktek langsung yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.
3. Agus Budiono (UMS 2003) dalam skripsinya yang berjudul *“Keluarga Sakinah Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan kelurahan Pajang)”*, menyimpulkan bahwa konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan

latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, didalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk. Keluarga yang didalamnya terjalin suasana yang sakinah mawadah wa rahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

Dari skripsi diatas terdapat perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada skripsi nomor satu dan nomor tiga hanya meneliti pembinaan dan pembentukan akhlak yang dilakukan oleh orang tua serta dalam ruang lingkup keluarga saja, namun tidak meneliti peran guru, khususnya guru PAI dalam proses menanamkan akhlak islami pada siswa. Kemudian pada skripsi nomor dua lebih memfokuskan pada peran dan strategi guru agama Islam dalam menanamkan akhlak karimah tanpa melibatkan peran orang tua peserta didik dalam menanamkan akhlak islami pada anak. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan melibatkan kedua peran guru PAI dan orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Peran

Pengertian peran diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan didalam posisi sebagai tokoh diharapkan untuk perilaku tertentu. Posisi aktor dalam teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat sebagaimana halnya dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (2012: 7).

Biddler dan Thimas Sarwono, (2012: 7) mengemukakan bahwa ada empat teori peran:

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang dalam perilaku.
- d. Kaitannya orang dalam posisi.

2. Pengertian Guru

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Iman Barnadib, 1994: 118). Pendapat ahli lain mengatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Umar Tirtarahardja dan La Sulo 1994: 119). Dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru menyebutkan

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Dwi Siswoyo, 2008: 119).

3. Peran Guru PAI

Dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (Dwi Siswoyo, 2008: 125) tentang guru, maka tugas guru adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi, maka tugas guru pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmad (2011: 19) adalah:

a. Guru Agama Sebagai Pengajar

Hendaknya seorang guru agama menjadi pengajar yang baik. Artinya bagaimana persiapan guru agama sebelum mengajar.

b. Guru Agama Sebagai Pendidik

Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didiknya, sedangkan pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didiknya melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agama, sehingga kelak menjadi insan yang taat pada agama serta mempunyai aqidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Guru Agama Sebagai Seorang Da'i

Pengertian da'i disini adalah hendaknya guru agama yang mengajar di perguruan umum dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru-guru lain yang mengajar kepada sekolah tersebut, sehingga pelaksanaan pendidikan agama tidak menghadapi hambatan dari guru-guru lain yang hanya karena salah paham.

d. Guru Agama Sebagai Konsultan

Guidance and counseling (bimbingan dan penyuluhan) pada perguruan umum pada tingkat sekolah lanjutan pertama pada umumnya berjalan dengan baik. Dalam hal ini guru agama sebagai pembina mental dan spiritual pada anak didik, tidak dapat berdiam diri. Guru agama harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada tiap-tiap sekolah dimana ia mengajar.

e. Guru Agama Sebagai Pemimpin Pramuka

Gerakan pramuka adalah tempat mendidik anak diluar sekolah.

Untuk mendapatkan pendidikan agama lebih sempurna, guru agama turut serta membina jiwa agama anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, dalam hal ini gerakan pramuka adalah tempat pendidikan di luar sekolah yang paling dapat dipertanggung jawabkan.

f. Guru Agama Sebagai Seorang Pemimpin Informasi

Seorang yang telah mendapatkan gelar guru agama bukan hanya berlaku sebagai guru agama yang hanya bertugas dimuka kelas saja, akan tetapi juga diterapkan dalam masyarakat, baik dalam lingkungan rumah tinggalnya, maupun di masyarakat yang lebih luas. Sebagai guru agama yang tinggal dalam masyarakat, tidak dapat mengelakkan dirinya sebagai pemimpin agama, sehingga sewaktu-waktu ada kegiatan keagamaan harus ikut berperan serta didalamnya.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Dwi Siswoyo, 2008: 19). Dalam Inpres No. 15 tahun 1974 menuliskan bahwa pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepandaian dan mengembangkan kesempurnaan manusia Indonesia, jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup baik didalam maupun

di luar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Hartati S, 2008: 68).

Sedangkan pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli dan cendekiawan, diantaranya:

- a. Ki Hajar Dewantara (2008: 18) menyebutkan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- b. Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany (2012: 19) mengemukakan pendidikan adalah proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.
- c. Soegarda Poerwakawatja (2010: 21) menguraikan bahwa pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.
- d. Sukarno (2007: 14) menyatakan pendidikan adalah suatu proses yang berkaitan dengan pengembangan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri peserta didik.

Dalam ilmu pendidikan Islam (2002: 14-18), sekurang-kurangnya terdapat empat istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu:

a. *Tarbiyah*

Mushtafa al-Maraghiy membagi *tarbiyah* menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Tarbiyah Khalqiyah*, yang berarti penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya.
- 2) *Tarbiyah Diniyah Tahzibiyah*, yang berarti pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Illahi. Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pemikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.

b. *Ta'lim*

Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognitif semata, tetapi terus menjangkau pada wilayah psikomotorik dan afektif.

c. *Ta'dib*

Al-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya.

d. *Al-Riadhah*

Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Penggunaan al-riadhah untuk fase kanak-kanak, sedang untuk fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

5. Pengertian Orang Tua

Orang tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah SWT atas orang tua yang harus dibina dan dididik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, dan sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika sejak lahir.

6. Peran Orang Tua

Di dalam keluarga orang tua berfungsi sebagai pendidik, yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi terciptanya anak sebagai makhluk

Tuhan, karena itu orang tua dinamakan pendidik kodrat. Adapun tugas orang tua lainnya yaitu sebagai pemimpin keluarga yang harus memelihara dan melindungi keselamatan hidup dan kehidupan keluarga baik moral maupun materiil. Anak adalah amanat besar yang ditiptkan di pundak kedua orang tua dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas titipan tersebut. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi orang tua mereka, dan yang terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan keislaman yang shahih agar menjadi generasi yang sholeh, bermanfaat bagi umat, dan menjadi penyenang hati kedua orang tuanya di dunia sekaligus menjadi deposito amal bagi mereka di akhirat.

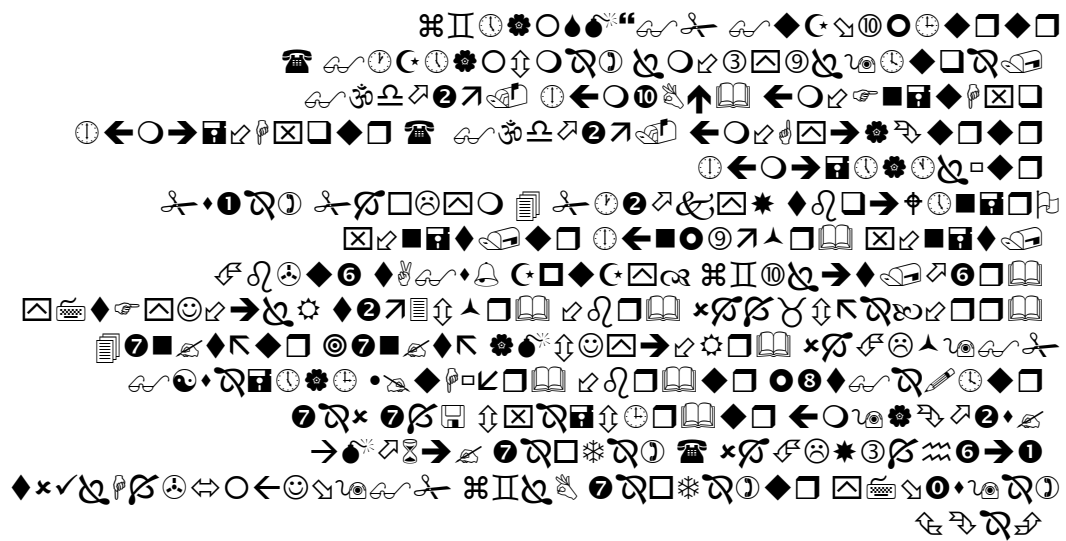
Adapun tugas dan peran orang tua menurut Arifin (1976: 13) antara lain:

a. Orang tua sebagai pendidik

Anak sebagai amanah bagi orang tuanya, hati anak itu suci dan bersih dari segala dosa maka orang tuanya yang harus membiasakan ke arah kebaikan dan mengajarkan kebaikan, maka jadilah ia anak yang baik, sholeh dan akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, orang tua juga berpahala. Terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, dalam Al-Qur'an disebutkan:



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap kedua (orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Rabbku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua mendidik aku sewaktu kecil.”(QS al-Isra, 17: 24).



Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang Ibu Bapaknya, Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (al-Ahqaf, 46: 15).

Ayat pada surat al-Isra: 24 di atas menggambarkan betapa besarnya arti pendidikan orang tua kepada anak-anaknya semasa mereka kecil, hingga Allah SWT mengabadikan dalam lafazh doa pada Al-Qur’an. Sementara itu pada surat al-Ahqaf: 15 menerangkan bahwa kematangan kepribadian seorang beriman tercermin dalam usaha dan permohonan kepada Allah SWT agar kebaikan pada dirinya menjadi washilah kebaikan yang akan diperoleh anak cucunya. Oleh karena itu perhatian orang tua terhadap pendidikan anak menjadi sebuah

kewajiban dalam ajaran Islam.

b. Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua itu memiliki kekuasaan terhadap keluarganya yaitu orang tua harus melindungi memelihara keselamatan kehidupan keluarga baik moral maupun materiil.

Sedangkan menurut 'Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih (2007: 23-24) peran orang tua antara lain:

1) Sebagai penanggung jawab

Orang tua di dalam keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi dan utama bagi anak, mau tidak mau merekalah yang menjadi tumpuan harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi anak. Selain itu orang tua menjamin kesejahteraan materiil dan sosial.

2) Sebagai pendidik

Sebagai keluarga muslim maka selain tanggung jawab sebagai pendidik bagi anaknya maka bertambah lagi sebagai pendidik agama bagi anak yaitu menjadikan anak menjadi orang yang taat terhadap agama, pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan moral, diantaranya adalah:

- a) Orang tua sebagai pemimpin atau pembimbing.
- b) Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara.
- c) Orang tua sebagai penanggung jawab.
- d) Orang tua sebagai pendidik.

7. Konsep Akhlak Islami

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Berakar dari kata "*khalafa*" yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata "*Khaliq*" yang berarti Pencipta, "*Makhluk*" yang berarti yang diciptakan dan "*khalq*" yang berarti penciptaan. Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Secara terminologis (istilah), akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (*Kuliah Akhlak, 2009: 1*).

Dari keterangan diatas jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Disamping itu istilah akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk suatu sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan untuk etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (*Kuliah Akhlak, 2009: 3*).

Menurut pendapat beberapa sarjana Islam tentang akhlak yaitu:

- 1) Imam al-Ghazali (2009: 1-2) menyebutkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Abdul Karim Zaidan (2009: 2) menyebutkan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, benar atau salah untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.
- 3) Ibrahim Anis (2009: 2) mengemukakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Ibnu Maskawih (2011: 22) menyatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

1) Tujuan Umum

Menurut Barbawi Umar (2011: 26) bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:

- a) Agar dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan

sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlak islami siswa menurut HM. Chabib Thoha (2011: 27), bertujuan:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berkebiasaan baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bermuamalah yang baik.

c. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam

Akhlak dalam Islam terbagi dalam lima ciri-ciri khas, yaitu:

1) Akhlak Rabbani

Akhlak rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak

yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak rabbanilah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. Sifat rabbani dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang hakiki. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3) Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

4) Akhlak Keseimbangan

Manusia dalam pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalanya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki unsur rohani dan jasmani yang memerlukan pelayanan yang seimbang, karena manusia hidup tidak hanya di dunia kini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan akhirat kelak.

5) Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dari berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahan tersebut manusia sangat mungkin untuk melakukan kesalahan dan pelanggaran (*Kuliah Akhlak*, 2009: 12-14).

8. Pengertian Siswa

Sutari Imam Barnadib (1995: 87) mengatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar. Menurut Sutari Imam Barnadib (1995: 87) peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri dan serba kekurangan, namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik

sebagaimana dijelaskan oleh Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994: 88) adalah bahwa peserta didik merupakan:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas.

Sehingga merupakan insan yang unik. Maksudnya ia sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang berbeda dengan individu yang lain yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan.

- b. Individu yang sedang berkembang.

Selalu ada perubahan dalam diri peserta didik secara wajar baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungan.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Maksudnya adalah walaupun ia adalah makhluk yang berkembang punya potensi fisik dan psikis untuk mandiri, namun karena belum dewasa maka ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari pihak lain sesuai kodrat kemanusiaannya.

- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Hal ini dikarenakan bahwa didalam diri anak kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga mewajibkan bagi pendidik dan orang tua untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan kepada anak dan pada akhirnya pendidik mengundurkan diri.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan ini, penulis membagikan ke dalam tiga besar, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan abstrak.

2. Bagian Pokok

Pada bagian ini merupakan pembahasan skripsi. Adapun halaman isi terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang memuat dasar pemikiran pembahasan ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

BAB II : Metode penelitian, bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB III : Gambaran umum tentang SD N Bunder III yang meliputi; letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi serta tujuan

sekolah, profil guru dan peserta didik, komite sekolah, sarana dan prasarana, program kerja sekolah dan pelaksanaan KBM.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yaitu peran guru PAI dan orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa yang meliputi usaha yang dilakukan guru PAI dan orang tua, serta hambatan yang dihadapi guru PAI dan orang tua dalam menanamkan akhlak islami siswa di SD N Bunder III.

BAB V : Penutup, bab terakhir memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan bagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.